

STATUS MUTU AIR PANTAI DI PULAU PARI, KEPULAUAN SERIBU DKI JAKARTA

Arvita Rosmawati^{1,2}, Majariana Krisanti¹, dan Zulhamsyah Imran¹

¹ Program Studi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor
Jln. Raya Padjajaran No. 1 Kampus IPB Baranangsiang 16127

² Loka Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Manusia Oseanografi Pulau Pari, Lembaga Ilmu
Pengetahuan Indonesia
Jl. Raden Saleh No. 43, Jakarta Pusat

✉ arvita_rosmawati@yahoo.co.id

POS-LPP-01

ABSTRAK

Pulau Pari terletak di Kepulauan Seribu di sebelah utara Teluk Jakarta. Pulau Pari termasuk dalam pulau-pulau kecil yang salah satu pemanfaatan adalah sebagai objek wisata bahari. Pemanfaatan perairan tersebut harus memenuhi kriteria baku mutu yang dipersyaratkan sesuai dengan PP No 82 tahun 2001. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui status mutu air pantai di Pulau Pari. Berdasarkan analisis indeks pencemaran (IP) terhadap enam stasiun pengamatan terdapat empat stasiun yaitu stasiun 1, 2, 4, dan 6 dengan status kondisi baik dengan rentang skor indeks pencemaran 0,39–0,75 sedangkan dua stasiun lainnya yaitu stasiun 3 dan 5 berstatus tercemar ringan dengan nilai IP masing-masing 2,66 dan 3,73. Status mutu air (IP) dapat digunakan sebagai acuan dalam pengelolaan kualitas air berkaitan dengan tindakan yang sebaiknya dilakukan.

Kata kunci: Indeks pencemaran, kualitas air pantai, Pulau Pari

KELIMPAHAN DAN KOMPOSISI ZOOPLANKTON DI PERAIRAN ESTUARI MAHAKAM BAGIAN UTARA

Freddy Supriyadi dan Syarifah Nurdawati

Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan
Jl. Gubernur H.A Bastari No. 08, Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan

✉ freddy_supri@yahoo.com

POS-LPP-02

ABSTRAK

Zooplankton adalah salah satu makhluk yang keberadaan sangat penting di dalam ekologi perairan. Zooplankton berperan sebagai konsumen pertama pada rantai makanan sekaligus menjadi sumber makanan bagi konsumen lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelimpahan dan komposisi zooplankton di perairan estuari Mahakam bagian utara, Kalimantan Timur. Pengambilan data telah dilakukan pada bulan Maret, Mei, dan Agustus 2014. Pengambilan sampel zooplankton dilakukan dengan menggunakan planktonet pada empat stasiun. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh kelimpahan zooplankton berkisar antara 24-378 ind/L. Komposisi zooplankton ditemukan delapan kelas zooplankton yang terdiri dari 21 jenis zooplankton.

Kata kunci: Estuari, kelimpahan, komposisi, zooplankton

SEBARAN LOGAM BERAT (Pb dan Hg) PADA SEDIMEN DI SUNGAI BATANGHARI, PROVINSI JAMBI

POS-LPP-03

Siswanta Kaban

Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluh Perikanan
Jl. Gubernur H.A Bastari No. 08, Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan

✉wanta_kaban@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian mengenai distribusi dan sebaran logam berat (Pb dan Hg) pada sedimen di Sungai Batanghari dilakukan pada tahun 2015. Tujuan penelitian untuk mengetahui sebaran logam berat dan pengaruh aktivitas penambangan emas di sepanjang Sungai Batanghari. Lokasi sampling ditetapkan sebanyak 5 lokasi dengan metode *porposive sampling*. Logam berat Pb dan Cd dianalisis dengan AAS (*atomic absorbtion spectrophotometer*). Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa ada aktivitas penambangan ilegal di Sungai Batanghari, penambangan yang dilakukan adalah penambangan emas tanpa ijin (PETI), kegiatan penambangan menyebabkan kerusakan geomorfologi sungai sehingga tidak terturnya aliran sungai di sepanjang Sungai Batanghari akibat penambangan secara terus menerus di sungai tersebut. Konsentrasi logam berat Pb di Sungai Batanghari berkisar antara 50-203 mg/kg dengan rata-rata $97,98 \pm 0,3$ mg/Kg, kondisi ini menunjukkan bahwa sungai telah terkontaminasi Pb melebihi 80 mg/kg. Konsentrasi logam berat Hg berkisar antara 0,17-0,66 mg/kg dengan rata-rata $0,331 \pm 0,004$ mg/kg, kondisi ini menunjukkan bahwa sungai telah terkontaminasi Hg melebihi 0,3 mg/kg yang ditetapkan oleh *Dutch Quality Standards For Metals in Sediment* (IADC/CEDA, 1997). Tingginya konsentrasi logam berat Pb dan Hg ini disebabkan oleh penggunaan air raksa yang digunakan untuk mendulang emas di sepanjang Sungai Batanghari. Konsentrasi logam berat Pb dan Hg yang tinggi bisa menyebabkan kerusakan organisme air, untuk itu perlu sosialisasi kepada masyarakat mengenai dampak logam berat terhadap organisme air dan manusia.

Kata kunci: Peti, logam berat, pencemaran, Sungai Batanghari

KONDISI EKOSISTEM TERUMBU KARANG DAN STRUKTUR KOMUNITAS KARANG PANTAI BARAT CAGAR ALAM PANANJUNG PANGANDARAN, JAWA BARAT

POS-LPP-04

Tatang S. Erawan✉, dan Fifi Handayani

Departemen Biologi, Fakultas Matematika Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Padjadjaran,
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jatinangor, Jawa Barat

✉ tatang.suharmana@unpad.ac.id

ABSTRAK

Terumbu karang merupakan ekosistem penunjang kehidupan di laut, perlu dilindungi dari kerusakan atau kepunahan terutama yang berada di sekitar zona pemanfaatan intensif seperti kawasan wisata. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari kondisi terumbu karang dan struktur komunitasnya di Pantai Barat Cagar Alam Pananjung Pangandaran di mana diposisikan sebuah kapal sitaan yang ditenggelamkan atau dikandaskan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Diharapkan hasilnya akan merupakan data dasar bagi penelitian lebih lanjut dan upaya pengelolaan. Penelitian dilakukan menggunakan metode *Line Intercept transect*, menggunakan transek 50 m yang diletakkan pada kedalaman 3 m sejajar garis pantai pada terumbu yang terletak di sekitar kapal sitaan yang dikandaskan. Pengamatan juga dilakukan pada daerah intertidal dan dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 di sebelah selatan dari lokasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekosistem terumbu karang di lokasi penelitian, pada kedalaman 3 m termasuk dalam kondisi rusak tetapi Indeks mortalitasnya rendah (25%) dan rekrutmen berlangsung; sedangkan pada zona intertidal kondisinya buruk hingga sedang ditemukan sembilan spesies karang, spesies yang dominan adalah *Favites halicora* pada kedalaman 3 m dan *Porites lutea* pada zona intertidal. Spesies karang yang memiliki distribusi paling luas adalah *Acropora verweyi* pada kedalaman 3 m dan *Porites lutea* pada zona intertidal. Kesamaan komposisi jenis antara dua zona termasuk rendah (22,2%). Perbandingan dengan hasil penelitian tahun 2010 memperlihatkan kondisi terumbu karang dan keanekaragaman karang di sebelah selatan dari lokasi lebih baik.

Kata kunci: Terumbu karang, kondisi ekosistem, struktur komunitas, Pantai Barat, Pananjung Pangandaran

OPTIMALISASI PADAT TEBAR PADA PEMBESARAN IKAN PAPUYU (*Anabas testudineus*) DI LAHAN GAMBUT

Ani Widiyati

Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Tawar dan Penyuluhan Perikanan
Jl. Sempur 1, Bogor 16154

✉ ani_widiyati@yahoo

POS-BDP-01

ABSTRAK

Pada budidaya ikan secara intensif, padat tebar diduga berpengaruh terhadap kinerja produksi. Ikan papuyu merupakan salah satu ikan potensial untuk dibudidayakan di lahan gambut. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan padat tebar optimal pada pembesaran ikan papuyu di lahan gambut. Lokasi penelitian di desa Kereng Bangkiray, Kecamatan Sebangau Kota Palangkaraya. Wadah pemeliharaan ikan jaring ukuran 2x1,5x1,5 m, dimasukkan ke kolam tanah gambut 14,0x7,0x1,5 m. Rancangan percobaan adalah rancangan acak lengkap dengan perlakuan padat tebar 15, 30 dan 45 ekor m⁻¹, ikan uji benih ukuran 18-20 g ekor⁻¹, lama pemeliharaan 4 bulan. Pakan yang diberikan adalah pakan buatan komersial kandungan protein 31%. Parameter yang diamati adalah laju pertumbuhan spesifik, pertumbuhan mutlak, efisiensi pakan, tingkat stres dengan mengukur gambaran darah dan kualitas air. Analisa data dengan uji sidik ragam dan uji lanjut *polinomial ortogonal*. Kualitas air dan gambaran darah dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian adalah padat tebar optimal terhadap laju pertumbuhan spesifik 21 ekor m⁻², pertambahan bobot mutlak 18 ekor m⁻², konversi pakan 22 ekor m⁻² dan sintasan 18 ekor m⁻².

Kata kunci: Lahan gambut, optimal, padat tebar, papuyu, pembesaran

RESPON PENGGUNAAN AERASI PIPA MIKROPORI TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS AIR PARAMETER KIMIA PADA MEDIA PEMELIHARAAN IKAN PATIN (*Pangasius sp.*)

Ani Widiyati, Ruwaidah, Yosmaniar

Balai Penelitian dan Pengembangan Budidaya Air Tawar dan Penyuluhan Perikanan
Jl. Sempur 1, Bogor 16154

✉ ani_widiyati@yahoo.co.id

POS-BDP-02

ABSTRAK

Teknik aerasi pada media pemeliharaan ikan budidaya, selain meningkatkan kandungan oksigen terlarut, juga dapat menurunkan kandungan parameter kimia yang membahayakan ikan budidaya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat respon penggunaan aerasi pipa mikropori terhadap parameter kimia kualitas air pada media pemeliharaan ikan Patin (*Pangasius sp.*). Penelitian di Instalasi Riset Lingkungan Perikanan Budidaya dan Toksikologi Cibalagung Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar dan Penyuluhan Perikanan. Pengamatan parameter kualitas air dilakukan terhadap perlakuan aerasi dengan batu aerator dan aerasi dengan pipa mikropori. Wadah penelitian *fiberglass* bulat dengan volume air 300 L. Ikan patin pasupati berukuran panjang 18±1,85 cm sebagai ikan uji. Parameter penelitian yang diamati adalah laju pertumbuhan spesifik, jumlah konsumsi pakan dan sintasan dan kualitas air yaitu oksigen terlarut, amonia, nitrit, nitrat dan bahan organik. Analisis data kualitas air secara deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan aerasi dengan pipa mikropori dapat meningkatkan kadar oksigen terlarut 2 mgL⁻¹ serta menurunkan kandungan amonia 0,1 mg L⁻¹, nitrat 0,1 mgL⁻¹ dan bahan organik 25 mgL⁻¹ pada media pemeliharaan ikan patin.

Kata kunci: Aerasi, kualitas air, patin, parameter, kimia

KEMAMPUAN REPRODUKSI UDANG REGANG (*Macrobrachium sintangense*) ASLI INDONESIA PADA PERLAKUAN PAKAN YANG BERBEDA

POS-BDP-03

Djamhuriyah S.Said dan Novi Mayasari

Pusat Penelitian Limnologi-LIPI
Jl. Prof. Dr. D.A. Tisna Amidjaja, Cibinong,
Bogor, Jawa Barat 16911

✉ djamhuriyah@limnologi.lipi.go.id

ABSTRAK

Udang regang (*Macrobrachium sintangense*) merupakan udang asli Indonesia yang hidup di perairan tawar. Udang ini berukuran sekitar 5-7 cm, dan memiliki jumlah telur yang relatif sedikit, namun memiliki kandungan protein yang tinggi. Masyarakat memanfaatkannya sebagai sumber protein. Kondisi populasi alaminya mulai menurun yang disebabkan oleh penurunan kualitas habitat, penangkapan, pemangsaan, dan persaingan dengan jenis udang lainnya. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka perlu dikembangkan di luar habitat alaminya. Pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pengembangan udang di habitat *ex-situ*. Penelitian bertujuan mencari jenis pakan terbaik untuk meningkatkan reproduksi udang regang. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juni 2014 di Laboratorium Akuatik Pusat Penelitian Limnologi-LIPI. Pakan uji yaitu pakan alami berupa *Chironomus*, daging cumi, serta pakan buatan (pellet). Masing-masing satu induk udang jantan dipasangkan dengan 7 individu induk betina matang gonad dalam 3 akuarium masing masing berukuran 30x30x25 cm³. Parameter yang diamati meliputi jumlah induk betina bertelur, Lama inkubasi telur (LIT), jumlah larva yang dihasilkan dan sintasan juvenil 10 hari pertama (SR 10). Hasil menunjukkan bahwa induk udang yang diberi pakan *Chironomus* memberikan persentase betina bertelur tertinggi (71,43%); LIT tersingkat (23,8 hari), SR 10 sebesar 100%. Induk udang yang diberi pakan daging cumi cumi menghasilkan rerata jumlah larva tertinggi (50 individu) dengan nilai SR 10 100%. Induk udang yang diberi pakan pelet memiliki persentase induk bertelur 100%, namun jumlah larva yang dihasilkan terendah (24 individu).

Kata kunci: reproduksi, Udang regang variasi jenis pakan

OPTIMASI SUHU TERHADAP KINERJA PERTUMBUHAN DAN KELANGSUNGAN HIDUP BENIH IKAN TAMBAKAN *Helostoma temminckii*

POS-BDP-04

Imam Taufik

Balai Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya Air Tawar
✉ imam61@yahoo.com

ABSTRAK

Ikan tambakan (*Helostoma temminckii*) merupakan salah satu ikan spesifik lokal air tawar Indonesia. Keberhasilan produksi benih ikan tambakan dapat dikatakan berhasil namun untuk tahap pemeliharaan kelangsungan hidupnya tergolong rendah khususnya pada fase pendederan. Salah satu faktor lingkungan yang mampu meningkatkan pertumbuhan dan kelangsungan hidup pada fase benih adalah suhu. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh suhu optimum pada fase pemeliharaan benih ikan tambakan. Ikan uji adalah benih ikan tambakan dengan rata-rata bobot dan panjang tubuh awal 0,92±0,005 g dan 1,24±0,01 cm. Benih ikan tambakan dipelihara dalam wadah akuarium ukuran 40x25x25 cm. Kepadatan sebanyak 50 ekor akuarium⁻¹ dan diberi pakan cacing sutera secara *restricted* dengan feeding rate 5%. Untuk stabilisasi suhu dalam bak pemeliharaan menggunakan heater otomatis dengan daya 100W. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan acak lengkap. Perlakuan terdiri dari suhu 26°C, 28°C, 30°C, dan 32°C, setiap perlakuan dilakukan tiga kali ulangan. Kelangsungan hidup dan pertumbuhan benih ikan tambakan terbaik diperoleh pada suhu 28°C dengan nilai 89,00%, pertumbuhan bobot mutlak dengan nilai 2,43±0,96 g dan laju pertumbuhan spesifik dengan nilai 4,72 %. Hal tersebut menandakan adanya korelasi positif yang ditunjukkan dari hasil pengukuran kualitas air (pH, oksigen terlarut, amoniak dan alkalinitas).

Kata kunci: *Helostoma temminckii*, kelangsungan hidup, pertumbuhan, suhu

KAJIAN SUHU TERHADAP KINERJA PERTUMBUHAN DAN KELANGSUNGAN HIDUP BENIH IKAN SEPAT SIAM (*Trichopodus pectoralis*)

Lies Setijaningsih

Balai Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya Air Tawar

POS-BDP-05

✉ liessetijaningsih@yahoo.com

ABSTRAK

Ikan sepat siam *Trichopodus pectoralis* merupakan ikan endemik yang berasal dari Kalimantan, Riau dan Jambi. Permasalahan utama penyediaan larva ikan sepat yaitu masih mengandalkan tangkapan dari alam. Sementara budidaya sudah berkembang namun kelangsungan hidupnya rendah. Teknik manipulasi lingkungan dapat dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan kelangsungan hidup diantaranya dengan manipulasi suhu. Ikan uji berasal dari pembudidaya di Jambi dengan ukuran bobot awal 0.89 ± 0.06 g dan panjang awal 3.06 ± 0.08 cm. Wadah penelitian adalah akuarium ukuran $40 \times 25 \times 25$ cm dengan lama penelitian selama 28 hari. Pemberian pakan secara *restricted* (5% biomassa ikan). Penelitian ini bertujuan memperoleh suhu optimum untuk pertumbuhan dan kelangsungan hidup benih ikan sepat siam *Trichopodus pectoralis*. Penelitian dilakukan dengan 4 perlakuan dan 3 ulangan yaitu : a. 26°C , b. 28°C , c. 30°C , dan d. 32°C . Hasil penelitian menunjukkan suhu 28°C merupakan suhu optimum untuk ikan sepat ditunjukkan dengan pertumbuhan bobot mutlak tertinggi $2,06 \pm 0,09$ g, panjang mutlak $3,34 \pm 0,07$ cm, kelangsungan hidup yaitu 100 %, dan laju pertumbuhan spesifik yaitu 4.37 %. Hal tersebut menandakan adanya korelasi positif yang ditunjukkan dari hasil pengukuran kualitas air seperti pH, oksigen terlarut, amoniak dan alkalinitas.

Kata kunci: *Trichopodus pectoralis*, kelangsungan hidup, pertumbuhan, suhu

AKTIVITAS KONSORSIUM BAKTERI NITRIFIKASI DAN DENITRIFIKASI UNTUK BIOREMEDIASI TERHADAP PERTUMBUHAN IKAN PATIN

Yosmaniar, Ani Widiyati dan Tuti Sumiati

Balai Riset dan Pengembangan Budidaya Air Tawar dan Penyuluhan Perikanan
Jalan Sempur No. 1 Bogor 16154

POS-BDP-06

✉ yosmaniar@yahoo.com

ABSTRAK

Bioremediasi senyawa nitrogen pada budidaya ikan dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran bakteri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas konsorsium bakteri nitrifikasi (NP2) dan denitrifikasi (DP1) untuk bioremediasi terhadap pertumbuhan ikan patin Pasupati (*Pangasianodon pasupati*). Penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap dengan 3 perlakuan, yaitu: A) bakteri NP2 – DP1; B) Bakteri komersial dan C) tanpa bakteri (kontrol), masing-masing diulang 3 kali. Ikan uji yang digunakan adalah patin Pasupati bobot $38,27 \pm 0,7$ g dengan padat tebar 40 ekor kolam⁻¹, yang dipelihara pada 9 kolam tembok stagnan ukuran 2×2.5 m dengan tinggi air 0,7 m yang dilengkapi dengan airasi. Inokulasi bakteri dilakukan setiap 10 hari sebanyak 10^6 cfu ml⁻¹. Ikan diberi pakan komersil sebanyak 3 % dengan frekuensi 2 kali (pagi dan sore hari). Parameter yang diukur adalah: pertumbuhan, sintasan dan kualitas air serta total populasi bakteri nitrifikasi dan denitrifikasi. Sampling ikan dilakukan setiap 20 hari, sedangkan inokulasi konsorsium bakteri dilakukan setiap 10 hari setelah pengambilan sampel air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan konsorsium NP2 – DP1 sebagai agen bioremediasi umumnya dapat bersinergi dalam memanfaatkan senyawa nitrogen pada kolam budidaya. Pertumbuhan ikan pada perlakuan A dan B tidak berbeda ($P > 0,05$) tapi berbeda dengan perlakuan C ($P < 0,05$). Sintasan A (99.17%); B (97.5%) and C (88.33%).

Kata penting: Bakteri, bioremediasi, denitrifikasi, konsorsium nitrifikasi, patin

**TEKNIK PEMELIHARAAN BENIH
IKAN GURAMI (*Osphronemus goramy* Lacepede 1801)
DENGAN SISTEM RESIRKULASI SERTA ANALISA USAHANYA**

POS-BDP-07

Rita Febrianti✉, Sularto, & Sri Wartini

Balai Penelitian Pemuliaan Ikan, Subang
Jl. Raya 2 Sukamandi-Pantura, Patokbeusi
Subang 41263
✉ rfchemistpb@yahoo.com

ABSTRAK

Gurami *Osphronemus goramy* adalah ikan air tawar asli Indonesia yang bernilai ekonomis tinggi. Permintaan benih ikan gurami tergolong tinggi, sehingga diperlukan benih yang berkualitas baik. Kendala dalam budidaya ikan gurami adalah tingginya kematian benih berkisar 50-70 %. Salah satu penyebab tingginya kematian benih adalah kualitas air yang buruk. Sistem resirkulasi dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi kualitas air yang buruk. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh sistem resirkulasi terhadap pendederan benih gurami dan menganalisa usaha pendederan benih gurami dibandingkan sistem pemeliharaan secara konvensional. Hasil penelitian menunjukkan pemeliharaan sistem non konvensional pada pendederan benih ikan gurami memberikan pengaruh terhadap kelangsungan hidup, laju pertumbuhan harian, dan pertumbuhan panjang mutlak lebih optimal dibandingkan pemeliharaan sistem konvensional. Hasil penelitian juga didukung oleh analisa usaha yang menunjukkan pemeliharaan sistem resirkulasi di akuarium memberikan keuntungan 5.97 kali lebih besar dibandingkan pemeliharaan sistem konvensional di bak beton.

Kata kunci: Analisa usaha, ikan gurami, resirkulasi

**STUDI PENDAHULUAN KARAKTERISASI MOLEKULER
EMPAT STRAINS IKAN GURAMI, *OSPHRONEMUS GORAMY* LACEPEDE 1801
MENGUNAKAN SEKUEN PARSIAL GEN SITOKROM B**

POS-TBS-01

Nuryanto✉, A., Pulungsari, A.E.

Fakultas Biologi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto
✉ anuryanto2003@yahoo.com

ABSTRAK

Beberapa strain geografik ikan gurame telah dikenal masyarakat Indonesia. Strain Tambago dan Oranye terdapat Sumatera Barat, sedangkan di Jambi terdapat strain Batanghari dan di Kalimantan ditemukan strain yang dikembangkan oleh BBI Mandiangin Kalimantan Selatan. Komponen genetik dari keempat strain tersebut belum diketahui. Dilaporkan hasil penelitian pendahuluan mengenai karakteristik molekuler empat strain gurami berdasarkan sekuen parsial gen sitokrom b. Urutan basa nukleotida dari gen tersebut dirunut menggunakan metode *big-dye terminator*. Homologi sekuen dicek terhadap sekuen di genbank menggunakan teknik *basic local alignment search tool* (BLAST). Jarak genetik *Juke-Cantor* dihitung menggunakan program DnaSP. Pohon filogenetik direkonstruksi menggunakan algoritma *neighbor-joining* yang terdapat pada program MEGA berdasarkan model substitusi Kimura 2-parameter dengan 1000 kali bootstraps. Hasil BLAST menunjukkan homologi sekuen sebesar 99% terhadap sekuen *Osphronemus goramy* di genbank (KU984978.1 99% dan AY763768.1). Hasil tersebut membuktikan bahwa status taksonomi dari semua strain adalah *Osphronemus goramy*. Penempatan tersebut didukung oleh rendahnya nilai divergensi sekuen antar strain yaitu sebesar 0.00033 sampai 0.00851. Nilai divergensi tersebut sudah cukup untuk memisahkan antar strain seperti dapat dilihat dalam pohon filogenetik, kecuali antara strain Tambago dan Oranye. Namun, analisis filogenetik tetap mendukung penempatan semua strain dalam spesies yang sama karena cabang yang terbentuk sangat pendek. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan morfologi antar strain direfleksikan dalam komponen genetik mereka, kecuali antara strain Tambago dan Oranye.

Kata kunci: *Osphronemus goramy*, divergensi genetik, *neighbor-joining*, Sumatera, Kalimantan

PERFORMA PERTUMBUHAN DAN KEMATANGAN GONAD UDANG GALAH (*Macrobrachium rosenbergii*) STRAIN GI MACRO II PADA TAHAP PEMBESARAN

Fajar Anggraeni✉, Hary Krettiawan dan Dessy Nurul Astuti

Balai Penelitian Pemuliaan Ikan, Subang
Jl. Raya 2 Sukamandi-Pantura, Patokbeusi
Subang 41263

✉ anggra_xl@yahoo.com

POS-TBS-02

ABSTRAK

GI Macro II (Genetic Improvement of *Macrobrachium rosenbergii* II) merupakan udang galah hasil seleksi individu pada karakter pertumbuhan yang telah dirilis oleh Menteri Kelautan dan Perikanan tahun 2014. Upaya perbanyakkan calon induk udang galah GI Macro II telah dilakukan di beberapa sentra-sentra pembenihan udang galah, salah satunya di UKBAP Samas. Pembesaran calon induk udang galah dilakukan di kolam beton dengan dasar tanah seluas 250 m² sebanyak tiga buah. Benih yang digunakan adalah tokolan 1 GI Macro II. Pakan diberikan sebanyak 10 % menurun dari biomass dan diberikan dua kali sehari. Pemeliharaan pada tahap pembesaran ini dilakukan selama 3 bulan pemeliharaan. Pada akhir pemeliharaan diukur panjang total, panjang standar, sintasan dan diamati tingkat kematangan gonad udang galah betina serta morfotipe udang galah jantan. Hasil yang diperoleh, laju pertumbuhan harian rata-rata sebesar 3.9±0.3 dan dari setiap kolam pemeliharaan mempunyai tingkat kematangan gonad udang galah betina pada stadia *immature* dan *mature*, namun secara keseluruhan didominasi oleh betina belum matang sebesar 93.92±4.6%. Ukuran masing-masing tingkat kematangan betina berbeda nyata ($p < 0,5$) artinya pada umur 5 bulan dari menetas udang yang belum matang adalah udang yang berukuran kecil. Sedangkan pada populasi jantan, pada umur 5 bulan semua morfotipe sudah muncul dari blue claw (BC), orange claw (OC), small male (SM) dan no claw (NC). Ukuran antara udang galah jantan dengan morfotipe BC, OC, dan SM berbeda nyata pada ukurannya, namun untuk morfotipe OC tidak berbeda nyata dengan NC.

Kata kunci: GI Macro II, kematangan, tumbuh cepat, udang galah

ESTIMASI STOK IKAN DENGAN METODE HIDROAKUSTIK DI PERAIRAN ESTUARI BERAU KALIMANTAN TIMUR

Freddy Supriyadi dan Herlan

Balai Riset Perikanan Perairan Umum, dan Penyuluhan Perikanan Palembang
Jl. Gubernur H.A Bastari No.08, Jakabaring, Palembang, Sumatera Selatan

✉ freddy_supri@yahoo.com

POS-TBS-03

ABSTRAK

Penghitungan estimasi stok sumber daya ikan di perairan muara Berau masih belum banyak dilakukan terutama menggunakan metode hidroakustik. Penelitian ini bertujuan untuk menghitung nilai estimasi stok sumberdaya ikan dengan menggunakan metode hidroakustik. Survei akustik di Estuari Berau Kalimantan Timur telah dilakukan pada bulan Mei 2015 untuk memperoleh data dan informasi tentang status stok sumber daya ikan saat ini (*standing stock*). Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat akustik BIOSONIC Splitbeam 200 kHz. Hasil penelitian menunjukkan estimasi rata-rata kelimpahan ikan sebesar 13 kg/ha dengan luas area survei 35513 ha.

Kata kunci: Akustik, Berau, estuari, ikan

STRUKTUR KOMUNITAS IKAN DI ESTUARI BERAU, KALIMANTAN TIMUR

POS-TBS-04

Herlan
Balai Riset Perikanan Perairan Umum dan Penyuluhan Perikanan

✉ herlanh5@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan menganalisis struktur komunitas ikan di estuari Sungai Berau. Penelitian dilakukan pada Februari, Mei, Agustus dan November 2016, lokasi penelitian di perairan estuari Sungai Berau, Kalimantan Timur. Pengambilan ikan contoh dilakukan melalui percobaan penangkapan menggunakan alat tangkap jaring trawl mini yang ditarik dengan kapal. Hasil penelitian menunjukkan indeks keanekaragaman (H') 0,64-2,25, indeks keseragaman (E) 0,24-0,87 dan indeks dominansi (C) 0,12-0,74. Perairan estuari Berau menunjukkan keanekaragaman yang kecil, komunitas tertekan – stabil dan dominansi spesies rendah-sedang.

Kata kunci: estuari Berau, keanekaragaman, struktur komunitas

**KAJIAN POLA PEMIJAHAN KEPITING BAKAU
(*Scylla paramamosain* Estampador)**

Iln Siti Djunaidah, Mochamad Ichsans Effendie, Mozes R.Toelihere, Eddy Riani

POS-TBS-05

Jurusan Penyuluhan Perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan
Jalan Cikaret No.2 Bogor 16001

✉ iinsd@telkom.net

ABSTRAK

Informasi tentang *S. paramamosain* belum banyak dipublikasikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pemijahan kepiting bakau (*Scylla paramamosain* Estampador). Penelitian dilaksanakan di Jepara dan Balai penelitian Peternakan Bogor pada tahun 2002. Pengamatan histologi ovarium menunjukkan bahwa ukuran butiran kuning telur meningkat pada ovarium fase *mature* baik pada induk tanpa ablasi mata maupun dengan ablasi mata. Setelah pemijahan, semua sel telur mengalami atresia. Disimpulkan bahwa pola pemijahan kepiting bakau *S. paramamosain* bersifat total (*total spawner*).

Kata kunci: Pemijahan, kepiting bakau (*S. paramamosain*), sel telur

**DINAMIKA POPULASI DAN POTENSI STOK
IKAN LAYANG ANGGUR (*Decapterus kurroides*, Bleeker 1855)
DI TELUK PALABUHAN RATU, SUKABUMI, JAWA BARAT**

Rezza Zavero✉, Mennofatria Boer, Isdradjad Setyobudiandi
Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK IPB
Jl. Agatis, Kampus IPB Dramaga 16680
✉ rezzazav@gmail.com

POS-TBS-06

ABSTRAK

Parameter dinamika populasi ikan layang anggur (*Decapterus kurroides*) di Teluk Palabuhan Ratu telah dikaji melalui hasil tangkapan yang didaratkan di PPN Palabuhanratu. Data primer dikumpulkan setiap bulan dari Mei-Oktober 2016 data sekunder berupa hasil tangkapan dari tahun 2012-2015. Hasil analisis regresi antara panjang dan bobot ikan menunjukkan bahwa pola pertumbuhan ikan layang anggur betina, jantan, dan gabungan adalah isometrik. Pendugaan parameter pertumbuhan dengan metode ELEFAN I. Ukuran ikan pertama kali tertangkap lebih besar dari pada ukuran ikan pertama kali matang gonad ($L_c > L_m$) dan laju eksploitasi ikan layang anggur betina, jantan, dan gabungan telah melebihi 0,5. Potensi stok dengan metode analisis menggunakan metode Fox menunjukkan bahwa upaya dan hasil tangkapan maksimum lestari masing-masing adalah 1494 trip dan 11845,61 ton. Upaya penangkapan aktual pada tahun 2015 lebih tinggi dibandingkan dengan upaya optimum. Pengelolaan yang dapat dilakukan untuk kelestarian ikan layang anggur yaitu dengan pembatasan hasil tangkapan menurut TAC.

Kata kunci: Dinamika populasi, ikan layang anggur, Teluk Palabuhan Ratu

**KEBIASAAN MAKAN BEBERAPA SPINY LOBSTER *Panulirus* spp.
DI TELUK GERUPUK DAN TELUK BUMBANG, NUSA TENGGARA BARAT**

Sri Endah Purnamaningtyas✉ dan Amula Nurfiani

Balai Penelitian Pemulihan Sumberdaya Ikan
Jl. Cilalawi No.1 Jatiluhur, Jawa Barat 41152

✉ endah_purnamaningtyas@yahoo.co.id

POS-TBS-07

ABSTRAK

Sumber daya lobster merupakan komoditas ekspor dari sektor perikanan dan merupakan sasaran dari penangkapan (spesies target) yang cukup penting bagi usaha penangkapan di Nusa Tenggara Barat. Makanan merupakan kunci pokok bagi pertumbuhan dan kelangsungan hidup lobster. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kebiasaan makan beberapa *spiny lobster* di Teluk Gerupuk dan Bumbang, Nusa Tenggara Barat. Pengambilan sampel dilakukan pada bulan April dan September 2015 serta Mei 2016. Sampel diperoleh dari pengumpul lobster yang diambil pada malam hari kemudian pagi hari diambil isi makanannya dan diukur panjang bobot. Isi saluran pencernaan diawetkan dengan menggunakan formalin 4%. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui kebiasaan makan merupakan kombinasi antara analisis kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan indeks bagian terbesar (*index of preponderance*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lobster di Teluk Gerupuk dan Bumbang banyak memanfaatkan makrofita, moluska, krustasea dan detritus sebagai pakan utamanya. Lobster batu (*Panulirus penicillatus*) dan lobster bamboo (*P. versicolor*) merupakan jenis lobster yang sangat generalis dalam memanfaatkan ketersediaan pakan di alam, sedangkan lobster batik (*P. longipes*), lobster pasir (*P. homarus*), *P. ornatus* dan batik merah (*P. longipes femoristriga*) sangat spesialis dalam memanfaatkan ketersediaan pakan.

Kata kunci: Kebiasaan makan, *spiny lobster*, Nusa Tenggara Barat

POS-TBS-08

HUBUNGAN PANJANG BOBOT DAN FAKTOR KONDISI IKAN TAMBAKAN *Helostoma temminckii*

Lies Setijaningsih

Balai Penelitian dan Pengembangan Perikanan Budidaya Air Tawar

✉ liessetijaningsih@yahoo.com

ABSTRAK

Analisis hubungan panjang bobot dan penghitungan faktor kondisi telah dilakukan pada ikan tambakan (*Helostoma temminckii*) yang dipelihara selama pemeliharaan 1, 2, 3 dan 4 bulan. Ikan dipilih secara random, ditimbang bobot dengan timbangan digital dan diukur dengan penggaris. Tampilan pertumbuhan "b" di hitung dengan rumus $W = a \times L^b$ dan penghitungan faktor kondisi menggunakan rumus $K = 10^5 \times W \text{ (g)} / (L \text{ (mm)})^3$. Analisis data berupa regresi dan koefisien korelasi menggunakan paket Excel Ms. Office 2010. Hasil persamaan hubungan panjang dan bobot benih ikan tambakan pada 1, 2 dan 3 bulan pemeliharaan menunjukkan nilai koefisien regresi $b < 3$ yang berarti ikan tambakan memiliki tipe pertumbuhan allometrik negatif dengan nilai eksponensial "b" masing-masing adalah $b = 0,1419$ (1 bulan), $b = 0,107$ (2 bulan) dan $b = 0,1002$ (3 bulan), sementara persamaan hubungan panjang dan bobot ikan tambakan yang dipelihara selama 4 bulan mengarah ke tipe pertumbuhan allometrik positif dengan nilai eksponensial $b = 2,518$. Faktor kondisi terhadap panjang total dan bobot ikan tambakan pada 1, 2 dan 4 bulan ternyata nilai korelasinya semakin lama pemeliharannya menunjukkan kecenderungan tinggi yakni masing-masing 99, 99 dan 98 % untuk panjang dan untuk bobot 88, 89 dan 85 %. Sedangkan pada pemeliharaan 3 bulan menunjukkan kecenderungan rendah yakni 68% dan korelasi antara faktor kondisi dengan bobot hanya 66 %.

Kata kunci: Faktor kondisi, *Helostoma temminckii*, korelasi panjang bobot

POS-TPI-01

PERAN STAKEHOLDER DALAM PENGELOLAAN EKOSISTEM DANAU MATANO, SULAWESI SELATAN

Syahroma Husni Nasution✉ dan Sunarsih

Pusat Penelitian Limnologi LIPI dan Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
 Jl. Tentara Pelajar Cimanggu Blok Kompleks Pertanian No.3,
 Ciwaringin, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat 16124

✉ syahroma@limnologi.lipi.go.id

ABSTRAK

Danau Matano merupakan danau purba yang terdapat di Malili Kompleks Sulawesi Selatan. Memiliki luas 164 km², 382 m dpl dan transparansi 25 m. Kedalaman danau 590 m dan bersifat tektonik-oligotropik serta memiliki endemisitas biota yang tinggi seperti ikan *Telmatherina* sp., udang *Caridina* sp., siput *Tylomelania* sp., kepiting *Parathelphusa pantherina*, dan plankton. Berdasarkan keunikan dan endemisitas biota yang tinggi, maka perairan ini perlu dilindungi dan dikelola agar dapat dimanfaatkan dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *stakeholder* dalam pengelolaan ekosistem Danau Matano. Penelitian ini dilakukan antara tahun 2016 dan 2017 pada bulan Mei dan Agustus. Penggalan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, pengamatan, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan responden yang dipilih secara purposif yaitu aparat instansi terkait, aparat kecamatan, aparat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku ekonomi setempat. Hasil wawancara disajikan secara deskriptif eksplanatif. Beberapa permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan dari penelitian ini adalah: 1) pelestarian biota endemik Danau Matano, 2) masalah permukiman dan sampah, dan 3) peningkatan intensitas penggunaan lahan untuk pertanian lada. Beberapa pihak sebenarnya telah melakukan upaya untuk mengatasi hal tersebut, namun hasilnya belum optimal karena skalanya masih terbatas dan belum didukung dengan baik oleh pihak terkait yang memiliki kewenangan untuk menangani permasalahan yang ada. Matrik permasalahan dan solusi untuk menangani permasalahan serta *stakeholder* yang berperan dalam pengelolaan Danau Matano akan dijelaskan dalam makalah.

Kata kunci: Danau Matano, pelestarian biota endemik, responden, *stakeholder*

PENGARUH LAMA FERMENTASI TERHADAP KOMPOSISI KIMIA PUKUP ORGANIK CAIR DARI RUMPUT LAUT *Sargassum* sp.

Andi Adam Malik✉, Khaeruddin, Zakaria

Jurusan Budidaya Perairan Fakultas Pertanian Peternakan dan Perikanan,
Universitas Muhammadiyah Parepare
Jl. Jenderal Ahmad Yani km. 6 Parepare 91113

POS-PHP-01

✉ andiadammalikhamzah@yahoo.co.id

ABSTRAK

Permasalahan krusial saat ini yang di hadapi Indonesia adalah penggunaan pupuk kimia semakin besar yang berakibat pada semakin tandusnya lahan. Oleh karena itu, perlu dicari alternatif pengganti pupuk kimia ke pupuk organik untuk mengembalikan kondisi tanah seperti semula. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh waktu lama fermentasi terhadap karakteristik dan komposisi kimia pupuk organik cair rumput laut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2017 di Pusat Produksi Benih Unggul Ikan dan Lobster Air Tawar Universitas Muhammadiyah Parepare dan Laboratorium Balai Industri Makassar. Bahan uji yang digunakan berupa rumput laut dan bakteri *Lactobacillus* sp. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komposisi kimia *Sargassum* sp. adalah karbohidrat (19,06), sedangkan komponen lainnya yaitu protein (5,53), lemak (5,53), abu yang berupa sodium dan potasium (34,57), serat kasar (28,39) dan air (11,71%). Kelebihan lain dari rumput laut adalah kandungan Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) seperti auksin, sitokinin, giberelin, asam abisat, dan etilen. *Sargassum* sp. mengandung natrium alginat (Na-alginat), laminarin, fukoidin, selulosa, manitol dan mengandung antioksidan (polifenol), zat besi, iodium, vitamin C dan mineral seperti Ca, K, Mg, Na, Fe, Cu, Zn, S, P, Mn serta mineral-mineral lainnya. Kandungan gizi per 2 gram bubuk kering *Sargassum* sp. adalah karbohidrat (17,835%), protein (0,776%), dan polifenol (24,58%) 491,5 mg.

Kata kunci: Pupuk organik cair, *Sargassum*, *Lactobacillus*, fermentasi, kandungan kimia

KAJIAN MUTU KULIT IKAN KAKAP PUTIH (*Jenis Green Jobb-Fish*) TERSAMAK BAHAN PENYAMAK ALAMI (EKSTRAK KULIT KAYU TINGI SERTA CAMPURAN KULIT KAYU TINGI & JAMBAL)

Sahubawa, L¹, V.R. Lasmauly¹, S.R. Aksa¹, A. Pertiwiningrum², Kasmujiastuti³, W. Bintoro³

¹Departemen Perikanan, Fakultas Pertanian, Universitas Gadjah Mada

²Fakultas Peternakan, Universitas Gadjah Mada

³Balai Besar Kulit, Karet & Plastik (BBKKP) Yogyakarta

POS-PHP-02

✉ latifsahubawa2004@yahoo.com; lsahubawa@ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsentrasi ekstrak kulit kayu tingi serta campuran terhadap mutu kulit kakap putih tersamak. Rancangan percobaan yang dipakai adalah Rancangan Acak Lengkap faktor tunggal (konsentrasi ekstrak kulit kayu tingi) yang terdiri atas lima perlakuan, masing-masing: 5 %; 7,5 %; 10 %; 12,5 % dan 15 % dengan tiga kali ulangan. Parameter mutu kulit tersamak yang diamati yaitu: ketebalan (mm), kekuatan tarik (N/cm²), kemuluran (%), kekuatan sobek (N/cm), suhu kerut (°C), kelemasan (mm) dan kadar minyak/lemak (%). Bahan baku utama yang digunakan adalah kulit ikan kakap putih (jenis green jobb-fish) serta bahan penyamak alami (ekstrak kulit kayu tingi dan jambal). Data penelitian dianalisis secara statistik (analisis varian, dan uji perbandingan berganda "Duncan Multiple Range Test") pada tingkat signifikansi 95%. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa kadar tanin dari ekstrak kulit kayu tingi adalah 36,38% dan campuran ekstrak kulit kayu tingi-jambal adalah 24,76 %. Rerata kisaran nilai ketebalan dari sampel kulit ikan kakap putih tersamak ekstrak kulit kayu tingi adalah 0,60 (p3)–0,69 (p4) mm; kelemasan: 1,57 (p4)-1,79 (p1) mm; kekuatan tarik: 639,75 (p1)–923,13 (p3) N/cm²; kekuatan sobek: 186,72- 431,39 (p4) N/cm; kemuluran: 23,35 (p5)–38,10 (p4) %; suhu kerut: 76,00 (p2) – 83,33 (p4) °C serta Kadar minyak/lemak: 6,70 (p1) - 8,34 (p4) %. Rerata kisaran nilai ketebalan dari sampel kulit ikan kakap putih tersamak campuran ekstrak kulit kayu tingi & jambal adalah 0,50 (p2) – 0,69 (p4) mm ; kelemasan: 1,31 (p5) - 1,91 (g3) mm; kekuatan tarik: 903,53 (q5) – 1.544,12 (q4) N/cm²; kekuatan sobek: 306,64 (q4) - 703,51 (q2) N/cm; kemuluran: 25,96 (q1) – 45,46 (q4) %; suhu kerut: 75,00 (q1) – 84,67 (p5) °C serta kadar minyak/lemak: 7,03 (q5) - 8,16 (q2) %. Rerata nilai parameter mutu sampel kulit ikan kakap putih yang tersamak memenuhi syarat SNI 06-4586-1988 dengan perlakuan yang terbaik untuk bahan penyamak dari ekstrak kulit kayu tingi serta campuran ekstrak kulit kayu tingi dan jambal adalah konsentrasi 12,5 % (p4).

Kata kunci: ekstrak, konsentrasi, kulit kakap putih tersamak, kulit kayu tingi & jambal, mutu

KAJIAN MUTU IKAN LAYUR (*Trichiurus savala*) PASCA DI PELABUHAN PERIKANAN PANTAI (PPP) TEGALSARI, TEGAL, JAWA TENGAH

POS-PHP-03

Yuliati H. Sipahutar✉ dan Inten Rizky Khoirunnisa
Sekolah Tinggi Perikanan,
Jl. AUP Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

✉ yuliati.sipahutar@yahoo.com

ABSTRAK

Ikan layur memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan diolah masyarakat menjadi produk yang bernilai jual tinggi. Penanganan ikan di layur masih belum baik dari penangkapan sampai distribusi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui teknik penanganan pasca penangkapan, rantai dingin, mutu organoleptik, mikrobiologi dan kimia pada ikan layur (*Trichiurus savala*) yang didaratkan, serta penerapan sanitasi hygiene di tempat pendaratan ikan. Metode penelitian dilakukan dengan mengamati mutu ikan pada kapal yang berlayar 1 hari dan 3 hari. Parameter yang diuji adalah suhu, organoleptik, Total Plate Count (ALT), Total Volatile Base (TVB) dan pangkat Hidrogen (pH), kemudian dihitung dengan uji t untuk mengetahui perbedaan mutu. Hasil penelitian menunjukkan suhu pembongkaran *trip* 1 hari adalah 22,7°C, pelepasan 24,4°C dan distribusi 25,5°C. *Trip* 3 hari saat pembongkaran 8,5°C, pelepasan 12,1°C, dan distribusi 16,6°C. Mutu organoleptik *trip* 1 hari pembongkaran 8, pelepasan 7,4, distribusi 7. *Trip* 3 hari pembongkaran 7,2, pelepasan 6,7, distribusi 6,4. Pengujian ALT *trip* 1 hari pada pembongkaran 0,7x10³ kol/g, pelepasan 1,1x10³ kol/g, distribusi 1,4x10³ kol/g. *Trip* 3 hari pembongkaran 3,0x10³ kol/g, pelepasan 3,9x10³ kol/g, distribusi 6,3x10³ kol/g. Pengujian TVB *trip* 1 hari pada pembongkaran 15,55 mgN/100g, pelepasan 18,44 mgN/100g, distribusi 20,59 mgN/100g. *Trip* 3 hari pada pembongkaran 21,20 mgN/100g, pelepasan 24,04 mgN/100g, distribusi 33,60 mgN/100g. Nilai pH *trip* 1 hari pembongkaran 6, pelepasan 6,8, distribusi 7,8. *Trip* 3 hari pembongkaran 6,2, pelepasan 7, distribusi 8,2. Penerapan sanitasi dan hygiene di PPP Tegalsari belum diterapkan dengan baik.

Kata kunci: ikan layur, pengendalian mutu, sanitasi, PPP Tegalsari

PRODUKSI PERIKANAN MASYARAKAT SEKITAR WADUK DI JAWA BARAT

POS-SEB-01

Sobariah, Suratman
Jurusan Penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan
Jalan Cikaret No.2 PO Box 155 Bogor 16001

✉ sobariahana@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui subsistem produksi perikanan dari masyarakat sekitar waduk di Jawa Barat dan mengetahui kebutuhan akan ikan masyarakat sekitar waduk di Jawa Barat. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat perikanan sekitar waduk (pelaku utama perikanan di waduk Cirata, Waduk saguling, waduk Jati Luhur, Waduk Jati Gede dan Waduk Darma). Teknik pengambilan sample menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh disusun secara sistematis, diklasifikasikan menurut kategori subsistem produksi sebagai usaha yang merupakan indikator dari variabel yang bersangkutan. Analisis data yang tertulis secara sistematis disimpulkan dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa Sub Sistem produksi; dilihat dari skala produksi (29,2%) skala menengah kebawah, tehnik produksi (41.5%), semi intensif, jenis hasil produksi (33.5%) sebagai bahan mentah sampai setengah jadi, serapan tenaga kerja (32.50%) menggunakan tenagakerja lokal dan orientasi usaha (64%) merupakan usaha pokok. Dari keseluruhan produksi akan diketahui kebutuhan akan ikan bagi masyarakat sekitar waduk dan akan memberikan prosentase kontribusi kebutuhan akan ikan dari perikanan budidaya secara nasional. Dalam penelitian ini, diharapkan bisa dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah kepustakaan dan pengembangan pengetahuan tentang produksi perikanan budidaya dan kebutuhan ikan pada masyarakat sekitar waduk di jawabarat, disamping itu, bisa memberikan kontribusi kebutuhan akan ikan secara nasional dari perikanan waduk di Jawa Barat.

Kata kunci: Kebutuhan ikan masyarakat waduk, subsistem produksi perikanan